

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Moving Class*

a. Definisi *Moving Class*

Secara bahasa, *moving class* terdiri dari 2 kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *moving* dan *class*. Menurut Leo Syahputra dan Cindy Amalia, kata *moving* berarti perpindahan sedangkan *class* artinya kelas.¹ Sementara itu, pengertian *moving class* secara istilah akan dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Depdiknas, yang dimaksud dengan *moving class* adalah bergantinya kelas menyesuaikan dengan mata pelajarannya. Konsep penerapan *moving class* pada prinsipnya adalah meningkatkan pemahaman siswa dalam mendalami materi yang diberikan karena tersedianya media penyokong kegiatan belajar, sehingga memudahkan guru untuk merancang media dalam ruangan tersebut layaknya sebuah laboratorium yang dimana di dalam kelas sudah ada model-model pembelajaran yang lengkap. Jadi guru tidak perlu membuang waktu untuk mencari media yang akan dipakai, tetapi guru bisa menggunakan media yang sudah tersedia.²

Menurut Direktorat Pembinaan SMA, *moving class* merupakan sistem pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berpindah kelas yang telah ditentukan. Sistem *moving class* ini terjadi pada saat berakhirnya jam pelajaran ke jam pelajaran lainnya, maka siswa akan bergegas menuju ruang kelas lain sesuai dengan mata pelajaran yang dijadwalkan. Jadi siswa yang akan menghampiri guru atau pendamping,

¹ Leo Syahputra dan Cindy Amalia, *Kamus Lengkap 900 Trilyun Inggris-Indonesia Untuk SMP, SMA, dan Umum*, (Surabaya: Cahaya AGENCY, tt). 52

² Didik Supriyanto, "Meningkatkan Proses Pembelajaran melalui *Moving Class*," *Jurnal: Modelling Program Studi PGMI*, Vol. 1 No. 1 (2014): 3.

dan bukan sebaliknya.³ Menurut Sagala, *moving class* adalah suatu sistem belajar mengajar dimana siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dengan cara siswa yang bergegas secara aktif untuk mendatangi kelas berikutnya sesuai mata pelajaran dan guru menunggu di kelas dengan sarana atau media yang telah disiapkan, bukan sebaliknya.⁴ Sistem *moving class* itu sendiri merupakan suatu metode untuk mewujudkan proses belajar mengajar untuk menghilangkan kejenuhan karena penyediaan sarana (ruang kelas) yang tidak berubah, tidak berganti, sehingga membuat siswa bosan dan sekaligus memfasilitasi proses pendidikan media pembelajaran yang ideal.⁵

Sistem *moving class* dapat dipahami dengan mengetahui perbedaan antara kelas menetap dengan *moving class*:

No.	Kelas Menetap	<i>Moving Class</i>
1.	Menetapnya siswa di kelas dan guru yang menghampiri.	Mentapnya guru di kelas dan siswa yang menghampiri.
2.	Guru membawa sarana dan alat peraga menuju kelas yang ditentukan.	Sarana dan alat peraga sudah tersedia di kelas yang ditentukan.
3.	Kelas tidak mempunyai suasana terkait akan mata pelajaran.	Kelas mempunyai suasana terkait akan mata pelajaran.
4.	Identitas ruang belajar adalah ruang kelas	Identitas ruang belajar adalah ruang mata pelajaran

³ Direktorat Pembinaan SMA, *Juknis Pelaksanaan Sistem Belajar di SMA*, (2010), 35.

⁴ Rizky Cahya Imanda, "Pengaruh Model Pembelajaran Moving Class Terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo," *Jurnal: Pendidikan Ekonomi UNESA*, Vol. 1 No. 3, (2013): 5.

⁵ Sriyani Indri Astuti dan Salamah, "Pengaruh Persepsi Tentang *Moving Class*, Motivasi Belajar dan Pelayanan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar IPS," *Seminar Nasional Program Pascasarjana PIPS Universitas PGRI Yogyakarta*, (2015), 250.

5.	Siswa memperoleh suasana baru ketika istirahat dan pulang sekolah.	Siswa memperoleh suasana baru ketika jam mata pelajaran berlangsung dengan kelas yang berbeda. ⁶
----	--	---

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian *moving class* dalam penelitian ini adalah sistem pembelajaran dimana siswa mendatangi guru yang berada di kelas. Hal ini sangat berbeda dengan kebanyakan sistem pembelajaran yang ada, yakni guru mendatangi kelas dimana di dalamnya telah ada siswa. Sistem pembelajaran *moving class* dapat dilaksanakan dengan siswa menghampiri guru di kelas yang telah ditentukan selanjutnya, dimana kelas sudah dilengkapi dengan sarana dan alat bantu atau peraga dengan mata pelajaran terkait.

b. Tujuan dan Manfaat *Moving Class*

Keunggulan sistem *moving class* adalah siswa mempunyai waktu lebih untuk bergerak sehingga selalu segar dalam menerima pelajaran. Sementara itu, para guru dapat menyiapkan materi terlebih dahulu.

Adapun tujuan penerapan *moving class* dalam pembelajaran meliputi:

- 1) Memberikan sarana kepada siswa yang memiliki keunggulan cara belajar yang berbeda mulai dari pendengaran, penglihatan, ataupun gerakan.
- 2) Memfasilitasi mata pelajaran yang terkait dengan alat bantu mengajar dan sarana dekorasi ruangan sesuai dengan mata pelajaran.
- 3) Meningkatkan siswa akan rasa mandiri, kerja sama, dan peduli terhadap sesama. Sebab dikarenakan adanya *moving class*, mereka akan sering bertatap muka dengan siswa lainnya ketika menuju ruang kelas yang berbeda. Bahkan sangat

⁶ Direktorat Pembinaan SMA, *Juknis Pelaksanaan Sistem Belajar di SMA*, (2010), 38.

dimungkinkan terjadi pertemuan siswa dari jenjang yang berbeda.

- 4) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran:
 - a) Proses pembelajaran melalui *moving class* akan lebih bermakna karena setiap ruang atau laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
 - b) Guru dapat mendesain ruangan atau laboratorium sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran terkait.
- 5) Meningkatkan kegiatan belajar mengajar secara efisien dan efektif. Sistem *moving class*, guru menunggu di kelas atau laboratorium sehingga terbebas dari hal-hal yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.
- 6) Meningkatkan rasa kedisiplinan siswa dan guru:
 - a) Guru diwajibkan datang menurut jadwal. Sebab, kunci setiap ruang atau laboratorium dipegang oleh masing-masing guru mata pelajaran.
 - b) Siswa dihimbau oleh guru untuk datang menurut jadwal pada saat pelajaran.
- 7) Meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam mengajar dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran.
- 8) Meningkatkan berpikir kritis siswa.
- 9) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.⁷ *Moving class* diharapkan dapat meminimalisir protes dari pihak siswa ketika pelajaran berlangsung sehingga merasa jenuh dan berdampak kepada prestasi siswa, menambah keaktifan dan kedisiplinan siswa, juga menambah

⁷ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas: Panduan Mewujudkan Pembelajaran Efektif dan Berkualitas di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 156-158.

kreatifitas guru dalam mempersiapkan kelas sebelum mengajar.⁸

Pada intinya, sistem *moving class* memiliki tujuan membangkitkan semangat siswa secara aktif agar tidak bosan (jenuh) karena terus-menerus berada pada satu kelas. Sementara itu, berikut manfaat *moving class* antara lain:

- 1) Efektifnya kegiatan belajar mengajar karena akan tersedia sumber belajar yang lebih lengkap dalam kelas.
- 2) Guru dapat bergerak bebas dalam proses mengajar dengan gaya presentasi, penggunaan fasilitas alat guru, maupun menyiapkan dukungan pembelajaran tanpa harus memindah-mindah peralatan yang ada.
- 3) Ruang kelas dirancang sesuai dengan karakteristik suatu mata pelajaran.
- 4) Ruang belajar tercipta suasana khas bahkan bisa menyerupai laboratorium sehingga siswa belajar lebih lengkap prasarananya yang menjadikan belajar lebih fokus.⁹

c. Strategi Penerapan *Moving Class*

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan sistem *moving class*, diperlukan strategi khusus dalam pengelolaannya. Perencanaan strategi memaksimalkan system ini apabila tidak diperhatikan, maka efektivitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Beberapa strategi penerapan *moving class* diuraikan berikut ini:

- 1) Pengelolaan perpindahan siswa. Hal ini dilakukan dengan menerapkan cara cara berikut:
 - a) Siswa bergegas menuju ruang kelas terkair dengan mata pelajaran setelahnya.

⁸ Septiara, Anwar Sa'dullah, Abdul Jalil, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Moving Class* Terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 01 Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2, (2019): 99.

⁹ Supriyanto, *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), 130.

- b) Waktu yang dibutuhkan untuk bergegas menuju kelas yaitu 5 menit.
 - c) Bebas menentukan tempat duduk bagi siswa.
 - d) Perlu adanya himbauan mengenai peraturan apa yang harus ditaati oleh siswa dalam pelaksanaannya serta konsekuensinya.
 - e) Keterlambatan berturut-turut lebih dari 3 (tiga) kali diadakan tindakan pembinaan yang dilakukan penanggung jawab akademik bersama guru pembimbing.
- 2) Pengelolaan ruang belajar mengajar
 - a) Guru diperkenankan mengatur ruang belajar sesuai karakteristik mata pelajaran.
 - b) Ruang belajar setidaknya memiliki sarana dan media pembelajaran yang sesuai, jadwal mengajar guru, tata tertib siswa, dan daftar inventaris yang ditempel di dinding.
 - c) Ruang belajar dapat dilengkapi dengan perpustakaan referensi dan sarana lain yang mendukung proses pembelajaran.
 - d) Guru bertanggung jawab terhadap ruang belajar yang ditempati. Dengan demikian, setiap guru memiliki kunci untuk ruang masing-masing.¹⁰
 - 3) Pengelolaan administrasi guru dan siswa. Hal ini dilakukan dengan menerapkan hal-hal berikut:
 - a) Wajib bagi guru untuk mengisi absensi kehadiran siswa dan guru.
 - b) Guru mengisi buku catatan harian tentang apa yang terjadi selama jam pelajaran.
 - c) Guru membuat catatan yang berisi jadwal materi yang akan diajarkan kepada siswa di dinding kelas.
 - 4) Pelaksanaan remedial dengan cara seperti berikut:
 - a) Remedial dan pengayaan dilaksanakan di luar jam kegiatan tatap muka.

¹⁰ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas: Panduan Mewujudkan Pembelajaran Efektif dan Berkualitas di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 168.

- b) Remedial dilakukan secara *team teaching*, dimana guru utama bisa diisi oleh kolaborasi pada mata pelajaran tertentu.
- c) Kegiatan remedial dapat menggunakan waktu dalam pemberian tugas sistematis (25 menit) maupun tidak sistematis (25 menit).
- d) Remedial dilakukan di waktu yang beda ataupun secara bersamaan jika memungkinkan.
- e) Remedial dilakukan secara berkala menurut hasil nilai *post-test*, ujian harian, dan ujian tengah semester.¹¹

5) Sistematisasi Penilaian

- a) Kriteria penilaian dilakukan sebagai tolak ukur kemajuan belajar siswa melalui hasil ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan juga proses kegiatan belajar mengajar.
- b) Kriteria penilaian meliputi sisi kognitif, praktikum, dan adab yang sesuai dengan standar mata pelajaran terkait.
- c) Tidak adanya pengulangan untuk ujian semester. Remedial dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- d) Guru mempunyai tanggung jawab penuh terhadap mata pelajaran terkait yang di amanatkan, baik itu penilaian dan proses belajar mengajar.¹²

d. Kelebihan dan Kekurangan *Moving Class*

1) Kelebihan *Moving Class*

Jika mencermati tujuan dan manfaat *moving class* maka akan terlihat bahwa pembelajaran

¹¹ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas (Panduan Mewujudkan Pembelajaran Efektif dan Berkualitas di Sekolah)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 170.

¹² Muhammad Tri Ramdhanni, "Model Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sistem *Moving Class* dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMP IT Sahabat Alam," *Anterior Jurnal: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*, Vol. 15 No. 2, (2016): 217.

dengan sistem *moving class* memiliki beberapa kelebihan dibanding pembelajaran konvensional. Hal ini dapat terlihat dari sisi keaktifan siswa dan kreativitas guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran. Hanya saja, sistem *moving class* belum banyak diterapkan pada sekolah-sekolah umum di Indonesia. Kebanyakan sekolah di negeri ini masih menggunakan sistem konvensional, dimana siswa tetap berada di dalam satu ruang kelas. Kemungkinan besar penyebabnya adalah dana untuk pengadaan bangunan dan sarana pembelajaran. Adapun kelebihan sistem *moving class* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Siswa akan mendapat pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Karakteristik ilmu pengetahuan adalah terus berkembang, terutama pada teknologi informasi. Hal ini tentu saja berdampak pada ilmu pengetahuan bidang-bidang yang lain. Sistem *moving class* memaksimalkan penggunaan sarana dan sumber belajar sehingga pembelajaran bersifat komprehensif serta tanggap terhadap kemajuan ilmu pengetahuan karena tidak hanya bersifat *text book*.
- b) Siswa akan merasakan nuansa yang berbeda saat proses pembelajaran. Sebab, setiap kelas yang dimasuki selalu bernuansa seperti mata pelajarannya. Merasakan suasana berbeda akan memicu semangat belajar siswa untuk aktif mengembangkan rasa ingin tahu. Nuansa yang berbeda juga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa sehingga mata pelajaran dapat terserap dengan baik.
- c) Sistem *moving class* akan menimbulkan dan meningkatkan keaktifan siswa ketiga kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa akan mencari dan mendatangi ruang kelas sesuai dengan mata pelajaran yang akan diikuti,

menggunakan berbagai sumber, bahan, dan sarana belajar secara maksimal, serta mendapatkan ruang gerak yang lebih lagi bagi mereka untuk mengeksplorasi dan menjawab rasa ingin tahu. Dengan demikian, pencapaian kompetensi dapat terlaksana secara baik.

- d) Siswa akan mendapatkan pendidikan layak dan proporsional. *Moving class* memungkinkan terjadinya pembelajaran yang berbasis layanan. Hal ini terlihat dari ruang kelas yang didesain sesuai dengan mata pelajaran yang dilengkapi berbagai media dan sarana belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Kemudian, hal itu ditambah dengan penerapan sistem *team teaching*, dimana dalam satu kegiatan pembelajaran terdapat lebih dari satu guru yang mengampu sehingga perhatian dan bimbingan pada siswa jauh lebih maksimal.
- e) Siswa akan lebih cepat mengenal temannya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Sistem *moving class* membuat siswa aktif mendatangi kelas. Hal ini membuat mereka secara tidak langsung terdorong untuk saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain untuk bersama-sama mencari dan menuju kelas. Selain itu, guru tentunya selalu kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan adanya kerja sama antar siswa, baik di dalam kelompok maupun dalam satu kelas. Kerja sama antar siswa memungkinkan mereka lebih mengenal satu sama lain.
- f) Bakat, minat, dan kecerdasan siswa dapat dilatih sejak dini dengan melihat keaktifan mereka setiap hari. Sistem pembelajaran *moving class* dipadu dengan *team teaching* tentu membuat kegiatan pembelajaran lebih optimal. Dikatakan demikian karena siswa

dapat aktif semaksimal mungkin, tetapi tetap dalam bimbingan dan perhatian guru. Mereka dapat aktif karena jumlah guru yang lebih dari satu memungkinkan pembelajaran lebih dinamis dan memberikan keleluasaan ekstra bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan kecerdasannya.¹³

Sistem *moving class* sesungguhnya melibatkan keaktifan penuh dari siswa, sebab mereka selalu dituntut untuk berada dalam keadaan siap mengikuti pelajaran sehingga tujuan sekolah pun dapat tercapai.

2) Kekurangan *Moving Class*

Secara umum, sistem *moving class* memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh berbagai pihak. Kelebihan yang dimiliki itu tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan dari suatu pelaksanaan sistem. Pada saat pergantian mata pelajaran, siswa akan berpindah menuju ruang kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan. Perpindahan ruang kelas yang relatif jauh dari satu ruang ke ruang lainnya akan memakan waktu, sehingga dikhawatirkan akan menyebabkan berkurangnya waktu efektif untuk belajar. Bisa dikalkulasikan berapa waktu yang hilang apabila setiap pergantian ruang memakan waktu 5 menit.¹⁴ Kekurangan pelaksanaan *moving class* antara lain:

- a) Membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih lengkap
- b) Terbatasnya alokasi waktu.
- c) Siswa mudah lelah.

¹³ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas (Panduan Mewujudkan Pembelajaran Efektif dan Berkualitas di Sekolah)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 172-174.

¹⁴ Supriyanto, *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), 129.

- d) Peluang siswa untuk tidak mengikuti pelajaran sesuai jadwal lebih besar.¹⁵

2. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar merupakan salah satu kondisi yang harus dimiliki siswa. Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong siswa untuk memberikan respon positif dimana keadaan tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru juga akan membawa dampak positif bagi siswa, kondisi belajar ini terdiri dari perhatian, motivasi, dan perkembangan persiapan.¹⁶

Kesiapan belajar dapat dipahami apabila mengetahui makna yang sebenarnya tentang “kesiapan” dan “belajar”. Definisi kata “kesiapan” (*readiness*) dijelaskan oleh beberapa ahli berikut ini:

- 1) Drs. Slameto mendefinisikan “kesiapan” sebagai keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.¹⁷
- 2) Cronbach mengemukakan bahwa *readiness* adalah sifat atau kekuatan sehingga seseorang dapat merespon dengan cara tertentu.¹⁸

¹⁵ Muhammad Tri Ramdhanni, “Model Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sistem *Moving Class* dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMP IT Sahabat Alam,” *Anterior Jurnal: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*, Vol. 15 No. 2, (2016): 217.

¹⁶ Andi Rahndyas Pratama, “Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Biologi pada Materi Sel Kelas XI SMA Negeri 5 Tanjungpinang,” *Artikel E-Journal: Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*, (2017): 4.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 113.

¹⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1998), 191.

- 3) Thorndike berpendapat bahwa sikap siap adalah prasyarat pembelajaran berikutnya, ini menurut belajar asosiatif.¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud kesiapan belajar dalam penelitian ini adalah kondisi dimana siswa siap untuk menerima pembelajaran dan mau serta mampu berpartisipasi dalam proses belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Terkait dengan kesiapan mental dapat dijelaskan bahwa seseorang yang mentalnya cukup matang atau sehat akan terhindar dari gejala gangguan jiwa, hatinya tenang, tenteram, dan bahagia. Ia pun dapat memanfaatkan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin. Namun, apabila mentalnya kurang sehat, akan timbul beberapa gejala misalnya sering lupa, kemampuan berpikir menurun, dan sulitnya berkonsentrasi. Faktor yang mempengaruhi selanjutnya ialah kesiapan fisik, yaitu berhubungan dengan kapasitas atau kemampuan penglihatan dan pendengaran. Sementara itu, berkenaan dengan kesiapan emosi itu seperti seorang anak yang memiliki sifat pemalu, terlalu penakut menunjukkan kesulitan emosi. Terakhir, berkaitan dengan kesiapan pengalaman adalah sejauh mana siswa pernah membaca suatu buku untuk meluaskan pengetahuannya sehingga memperoleh pengetahuan yang luas dan menumbuhkan kemauan belajar dan membaca.²⁰

Readiness seseorang itu senantiasa mengalami perubahan setiap hari akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis individu serta adanya desakan-desakan dari lingkungan seseorang. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 114.

²⁰ Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar (Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah)*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 392.

readiness keadaan dimana seseorang siap merespon perkembangan untuk memecahkan suatu permasalahan di lingkungan sekitarnya ataupun persoalan yang terjadi. Adapun prinsip-prinsip perkembangan *readiness* adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek pertumbuhan berkembang secara bersama sehingga terbentuk *readiness*.
- 2) Pertumbuhan fisiologis seseorang dipengaruhi berdasarkan pengalaman.
- 3) Seseorang dikatakan mempunyai *readiness* ketika mampu melakukan sesuatu yang ingin dicapai, maka kondisi dalam diri seseorang merupakan masa formatif merupakan perkembangan individu itu sendiri.²¹

Dilihat dari prinsip-prinsip tersebut, jelaslah apa yang telah dilakukan oleh setiap individu mempunyai peran penting bagi kegiatan yang akan dilakukannya di masa mendatang.

c. Indikator Kesiapan Belajar

Belajar dapat terlaksana sebagaimana mestinya bergantung pada anak itu sendiri yang memiliki kesiapan mental, fisik dan juga pengetahuan akan melakukan sesuatu sebagai dasar. Kesiapan belajar dapat diukur melalui indikator berikut ini:

- 1) Menurut Djamanarah kesiapan belajar diukur melalui tiga indikator diantaranya:
 - a) Kesiapan fisik, misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk dan sebagainya).
 - b) Kesiapan psikis, misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi dan ada motivasi intrinsik.
 - c) Kesiapan material, misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan (berupa buku

²¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 198.

bacaan, catatan, membuat resume dan lain-lain).²²

- 2) Menurut Slameto, indikator kesiapan belajar mencakup:
 - a) Kondisi fisik, mental, dan emosional.
 - b) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan.
 - c) Keterampilan dan pengetahuan.²³
- 3) Menurut Edward. L. Thorndike, kesiapan belajar memiliki indikator seperti berikut ini:

Proses belajar mengajar harus ada kesiapan pada diri masing-masing baik itu fisik maupun psikis karena dengan begitu, ketika di dalam proses belajar mengajar maka tidak akan ada hal yang mengganggu jalannya proses belajar. Oleh karena itu, seseorang harus siap fisik maupun dan juga harus siap dalam kematangan dalam penguasaan pengetahuan yang mendasarinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tolak ukur kondisi siap belajar meliputi:

- 1) Kondisi Fisik yang siap belajar (menjaga kesehatan dan kebugaran)
- 2) Kesiapan Psikis (kecerdasan dan daya ingat yang tinggi, ada motivasi untuk belajar, berkonsentrasi dsb).
- 3) Kesiapan Materiil (menyiapkan perlengkapan belajar dan melengkapi catatan materi).

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada dua kata di dalam pendidikan agama Islam, yaitu kata pertama “pendidikan” dan kata kedua “agama Islam”. Kata pendidikan umum kita gunakan sekarang. Kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah

²² Dini Alwiyah dan Nani Imaniyati, “Keterampilan Mengajar Guru dan Kesiapan Belajar Siswa sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Siswa,” Jurnal: *Manajerial*, Vol. 3 No. 4, (2018): 97.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 113.

tarbiyah, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul Islamiyah*.²⁴ Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah SAW,

Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dengan menggunakan: *Al-Ta'lim*, *Al-Tarbiyah*, dan *Al-Ta'dib*. Kata *Al-Ta'lim* merupakan masdar dari kata *dlama*, yang berarti guruan yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan, pengertian dan keterampilan.²⁵ Kata “agama Islam” adalah memberi sifat dari pendidikan. Artinya, agama Islam merupakan karakter pendidikan. Pendidikan adalah usaha sistematis agar terciptanya suasana belajar untuk meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan, adab, pengetahuan, dan keterampilan bersosialisasi agar berguna di masyarakat luas.²⁶

Agama Islam adalah suatu keyakinan yang mengharuskan manusia untuk berbuat baik kepada sesamanya dan sekitarnya baik akhlak ataupun perkataan. Agama Islam menyangkut berbagai aspek yang bersifat individual dan sosial. Aspek individu meliputi bagaimana cara pandang atau cara pikir yang tepat, bagaimana menyingkapi lingkungan sekitarnya. Betapa besarnya ruang lingkup dan ajaran Islam yang harus diketahui dan dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dengan aturan dan norma yang berlaku dan hukum-hukum yang diajarkan didalamnya.²⁷ Pendidikan Agama Islam menurut Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag, M.Pd. dalam jurnalnya yang berjudul “Guru PAI yang Profesional” adalah suatu guruan disertai dengan pengarahan dan pemahaman secara

²⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 195.

²⁵ Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 7.

²⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

²⁷ M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi, 2019), 55.

gambing dan terperinci terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka Pendidikan Agama Islam adalah usaha dalam mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati ajaran Islam, berakhlak mulia dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan arahan, pendidikan, dan pelatihan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam. Tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini:

- 1) Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah *mahdah*, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah.
- 2) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab baik kepada sesama dan tuhan.
- 3) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya).²⁹

Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama yakni untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan ruhani untuk menggugah fitrah insaniyah (*to stir up certain innate powers*) sehingga siswa bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (insan kamil).

Pendidikan Agama Islam yang dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah formal juga memiliki tujuan. Tujuan bahwa materi Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan dengan baik, salah satunya yang menyangkut dengan pengembangan perilaku (akhlak) siswa dalam kehidupan sehari-hari atau kita sebut dengan

²⁸ M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional," *Quality*: Vol. 4 No. 2, (2016): 220.

²⁹ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 196

kehidupan sosial. Perlu kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan dengan baik materinya, pada umumnya adalah upaya untuk menjadikan manusia mampu untuk mewujudkan tujuan penciptaan-Nya. Manusia diciptakan agar mereka mengetahui hakikat Tuhan-Nya, mengesakan, memurnikan ibadah kepada Tuhan-Nya, dan mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Allah sendiri telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”³⁰

Manusia sebagai hamba Allah SWT yang berilmu pengetahuan dan berkeimanan, hendaknya seorang hamba berserah diri kepada Khalik-Nya untuk merealisasikan cita-cita yang terkandung dalam QS. Al-An'am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”³¹

³⁰ Al-Qur'an, Adz-Dzariyat ayat 56, Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2014). 523.

³¹ Al-Qur'an, Al-An'am ayat 162, Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2014). 150.

Berkaitan dengan tujuan, maka muara nya adalah tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan ke dalam tujuan kurikuler, yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan di setiap sekolah atau satuan pendidikan. Berikut ini disampaikan tujuan kurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana yang tertuang dalam standar isi mata pelajaran PAI SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA:

- 1) Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI adalah untuk:
 - a) Menumbuhkan aqidah melalui pengarahan tentang pengetahuan dan pengaplikasiannya. Siswa dapat terbiasa dan berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
 - b) Menciptakan manusia yang disiplin, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berfikir kritis, dan mempunyai toleransi beragama yang tinggi sehingga mampu mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- 2) Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs adalah untuk:
 - a) Menumbuhkan aqidah melalui pengarahan tentang pengetahuan dan pengaplikasiannya. Siswa dapat terbiasa dan berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
 - b) Menciptakan manusia yang disiplin, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berfikir kritis, dan mempunyai toleransi beragama yang tinggi sehingga mampu mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- 3) Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA/MA adalah untuk:
 - a) Menumbuhkan aqidah melalui pengarahan tentang pengetahuan dan pengaplikasiannya.

Siswa dapat terbiasa dan berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b) Menciptakan manusia yang disiplin, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berfikir kritis, dan mempunyai toleransi beragama yang tinggi sehingga mampu mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³²

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Penanaman nilai-nilai luhur agama harus diupayakan menjadi milik siswa, sedangkan peranan guru agama sebagai ujung tombak sangat memegang peranan utama sebab orang yang sangat dipercayainya sesudah kedua orang tua adalah guru. Peranan sekolah dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama menjadi modal dasar bagi semua siswa untuk dikembangkan di tingkat pendidikan selanjutnya.

Beberapa indikator yang menjadi karakteristik Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- 1) Pendidikan Agama Islam memiliki dua sisi yaitu sisi kepercayaan dan sisi intelektual.
- 2) Pendidikan Agama Islam selain membentuk kepribadian atau adab juga membentuk hati belas kasih.
- 3) Pendidikan Agama Islam bersifat komprehensif.³³

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan ini peneliti akan menguraikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya, diantaranya:

³² Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 10-11.

³³ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), 204.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Besti Sumarlin berjudul “Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan *Moving Class* Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Geografi di SMA Negeri 5 Purwokerto Tahun 2010/2011”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa selama 4 tahun sekolah tersebut mulai menerapkan *moving class*, namun tidak membuat siswa merasa termotivasi untuk belajar geografi. Hal yang menyebabkan tidak termotivasinya siswa adalah ruangan kelas yang tidak begitu maksimal dengan penataan ruangnya yang belum bahkan tidak sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya.³⁴ Perbedaan dengan apa yang ingin peneliti kaji yaitu tentang “Hubungan *Moving Class* Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Demak Tahun 2020” adalah penggunaan metode penelitian dengan kuantitatif, sedangkan penelitian sebelumnya dengan kualitatif. Variabel Y (Variabel Dependen) dalam penelitian ini yaitu penerapan *moving class* dan upaya peningkatan motivasi belajar. Sementara penelitian yang hendak dilakukan adalah kesiapan belajar siswa, dimana *moving class* menjadi Variabel X (Variabel Independen). Perbedaan yang terakhir yaitu mengenai lokasi penelitian, Besti melakukan penelitian terhadap mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 5 Purwokerto, sedangkan pada penelitian ini fokusnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Demak.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Dian Putri Pangestu berjudul “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran di TK PGRI Nogosari Yogyakarta”. Berdasarkan besarnya nilai hasil penelitian yang terkait terdapat hubungan yang kuat antara kesiapan belajar terhadap keaktifan siswa di TK PGRI Nogosari Yogyakarta.³⁵ Persamaan penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan metode penelitian berupa kuantitatif. Perbedaan yang terlihat adalah

³⁴ Besti Sumarlin, “Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan *Moving Class* Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Geografi di SMA Negeri 5 Purwokerto Tahun 2010/2011,” (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2011), 7.

³⁵ Dian Putri Pangestu, “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di TK PGRI Nogosari Yogyakarta,” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 8.

Variabel kesiapan belajar, jika penelitian ini dijadikan sebagai variabel Independen, maka pada penelitian yang hendak dilakukan menjadi Variabel Dependen. Terakhir, perbedaannya adalah lokasi penelitian yang telah dilakukan Dian berada di TK PGRI Nogosari Yogyakarta, sedangkan lokasi yang hendak dijadikan penelitian adalah di SMP Negeri 2 Demak.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiara, Anwar Sa'dullah, dan Abdul Jalil mengenai "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran *Moving Class* Terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 01 Malang," dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan *moving class* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 01 Malang terlaksana dengan baik berdasarkan nilai hasil penelitian yang terkandung dalam penelitian tersebut. Jadi berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang positif dari pelaksanaan pembelajaran *moving class* terhadap prestasi hasil belajar siswa.³⁶ Persamaan dalam hal yang akan dikaji adalah metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, Variabel Independen (*Moving Class*) dan fokus penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaan penelitiannya adalah Variabel Dependen, jika dalam jurnal yang telah dilakukan adalah prestasi belajar, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan adalah kesiapan belajar. Perbedaan yang terakhir yaitu lokasi penelitian, penelitian yang telah dilakukan berlokasi di SMA Negeri 01 Malang, sedangkan tempat penelitian yang akan dikaji adalah di SMP Negeri 2 Demak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ambar Indriastuti, Sutaryadi, dan Susantiningrum dalam jurnal berjudul "Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar" menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan hasil persamaan garis regresi linear diperoleh $\hat{Y} = 2,007 + 0,821 X_1 + 0,312 X_2$, konstanta sebesar 2,007. Besarnya kontribusi kesiapan belajar siswa dan

³⁶ Septiara, Anwar Sa'dullah, dan Abdul Jalil, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran *Moving Class* Terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 01 Malang", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2, (2019): 101.

keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar mata pelajaran MIPA Siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMKN 1 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016 sebesar 40,4% sedangkan sisanya sebesar 59,6% dipengaruhi oleh variabel lain.³⁷

C. Kerangka Berpikir

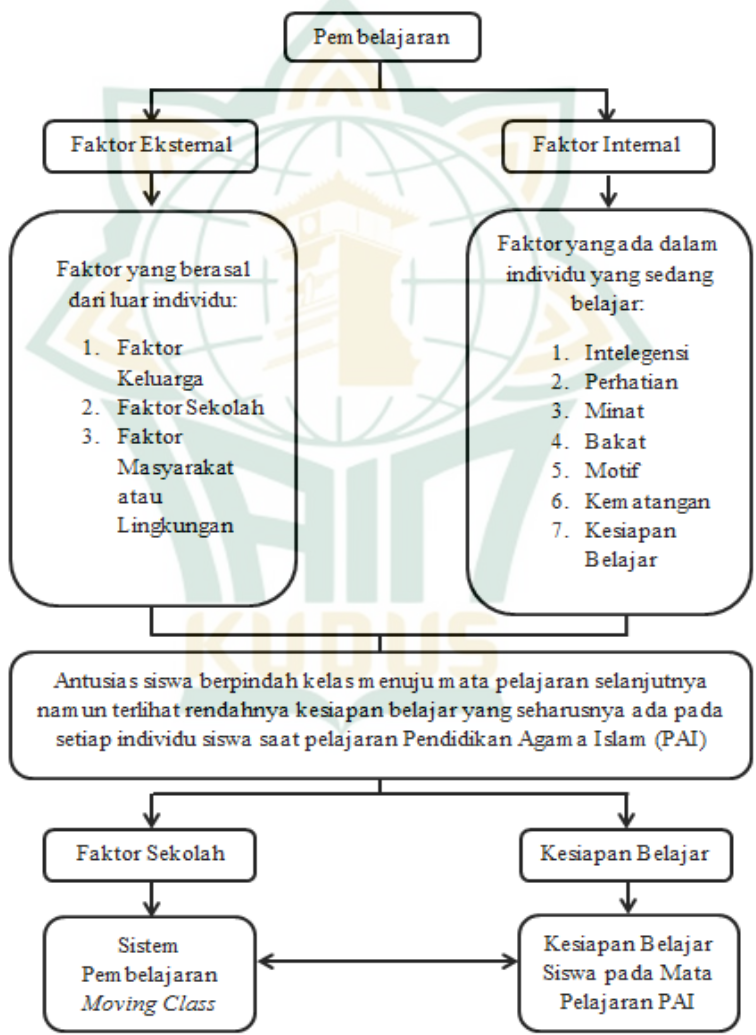
Proses pembelajaran yang berlangsung pada semua materi pelajaran, tidak semuanya bisa tercapai oleh siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kesiapan belajar para siswa. Kesiapan belajar adalah kondisi dimana siswa siap untuk menerima pembelajaran dan mau serta mampu berpartisipasi dalam proses belajar. Siswa dinyatakan siap belajar apabila memenuhi indikator diantaranya, *pertama* kondisi fisik yang prima, bagus dan sebagainya. *Kedua* kondisi mental yang diwujudkan dengan keberanian untuk bertanya, berargumentasi dan berani menyanggah. *Ketiga* kondisi emosional siswa yang merasakan senang atau justru tertekan. *Keempat* terpenuhinya kebutuhan belajar seperti melengkapi alat tulis dan berusaha mencari materi pelajaran. *Kelima* pengetahuan, ditandai bila siswa telah membaca buku pelajaran dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

Kesiapan belajar menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Adapun faktor eksternalnya meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat dan pada penelitian ini, pihak sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran. Pada kenyataannya, tidak semua sistem pembelajaran membuat siswa dan guru merasa terbantu dalam kesiapan proses pembelajaran. Sekolah yang membuat sistem pembelajaran yaitu *moving class* di SMP Negeri 2 Demak pada semua mata pelajaran, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat memberikan inovasi yang efektif hingga saat ini. Maka diperlukan verifikasi sistem pembelajaran *moving class* terhadap kesiapan belajar.

³⁷ Ambar Indriastuti, Sutaryadi, dan Susantiningrum, "Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar", Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, Vol. 1 No. 1 (2017), 51.

Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

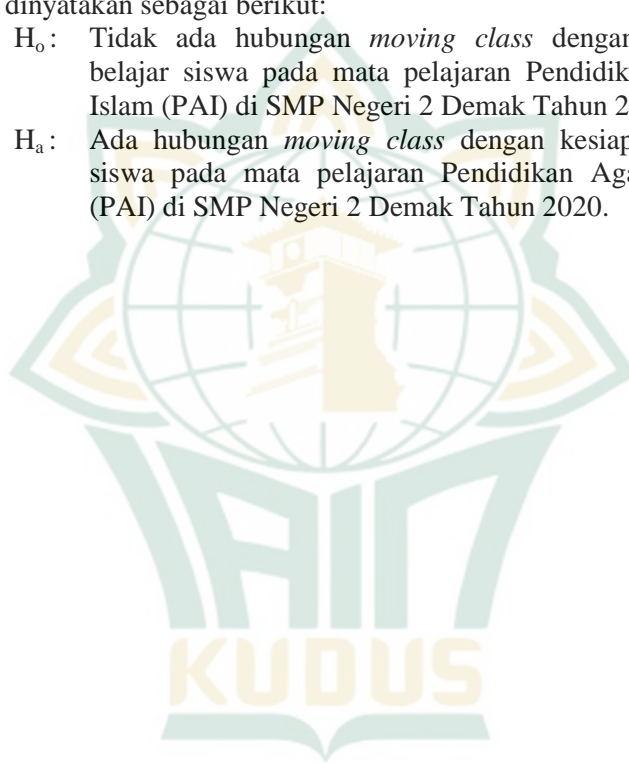
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir “Hubungan *Moving Class* Terhadap Kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Demak Tahun Ajaran 2020”



D. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.³⁸ Jenis hipotesis pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif yaitu interpretasi suatu topik pembahasan yang mengindikasikan adanya keterkaitan antara dua variabel atau lebih.³⁹ Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada hubungan *moving class* dengan kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Demak Tahun 2020.
- H_a : Ada hubungan *moving class* dengan kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Demak Tahun 2020.



³⁸ Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), 219.

³⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 89.